

Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat *Lae Angkat*

The Ecocritic of Oral Literature In The Folklore of Lae Angkat

Nurelide

Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung No. 7 Medan Estate
Posel nurelide71@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 8 April 2020
Direvisi: 6 Maret 2020
Disetujui: 27 April 2020

Keywords

environment
oral literature
ecocritic

Kata Kunci

ingkungan
sastra lisan
ekokritik

ABSTRAK

Abstract

The study of Pakpak folklore 'Lae Angkat di Tanah Mungkur' is aimed at answering questions of how literature contributes to environmental conservation and establishment of environmental balance and describes relationship between human beings and environment as well. The data concerning the environment was obtained from the folklore. It was analyzed by using descriptive qualitative method and ecocritical theory approach. The result of the analysis shows that the relationship between human being, forest, water as the source of life, and environmental care is a symbiosis mutualism one.

Abstrak

Kajian terhadap sastra lisan Pakpak *Lae Angkat di Tanah Mungkur*, bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana sastra berkontribusi terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan sekaligus menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan. Dari cerita rakyat tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan masalah lingkungan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori ekokritik. Hasil analisis menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan hutan, air sebagai sumber kehidupan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

1. Pendahuluan

Di Siempat Rube terdapat sebuah sungai dengan dua nama. Di sekitar Mungkur dinamakan Lae Angkat, sedangkan yang mengalir di Jambu Rea dinamai Lae Sibellen. Sebenarnya, sungai ini bersumber dari satu sumber air yang tidak terpisah atau terbelah. Air mengalir dari hulu Delleng Sibarteng menuju Lae Kombih di Jambu Buah Rea. Kondisi ini dianggap unik sehingga seringkali menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang. Ternyata, penyebutan nama Lae Angkat memiliki legenda atau kisah tersendiri. Sebelumnya, sungai itu dikenal dengan nama Lae Simbellen.

Kaitannya dengan alam, ekologi dapat digunakan untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan jika jaringan hidup tetap dijaga utuh dan dapat pula digunakan untuk mengkritik masyarakat secara radikal. Dengan demikian, konsep ini dapat digunakan sebagai alat kritik sehingga dalam teks sastra hal ini disebut dengan ekokritik (Wulandari, 2017). Masih di halaman yang sama (Wulandari, 2017)

menyebutkan ancaman terhadap bumi bukan lagi sebuah wacana. Bumi menghadapi jeratan eksplorasi tanpa hitungan toleransi terhadap hutan. Segala motif ekonomi sulit dikendalikan karena penguasa mempunyai cara bagaimana melumpuhkannya. Hal ini tentu tidak mungkin terus-menerus dibiarkan. Gerakan budaya dengan memanfaatkan kekuatan sastra perlu diupayakan, bukan hanya sebagai wacana belaka. Sastra dengan potensinya yang besar dapat digerakkan dengan menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran.

Menurut (Endraswara, 2016) sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Studi yang menghubungkan sastra dengan alam atau lingkungan hidup mulai banyak dibahas secara akademis baik oleh peneliti, maupun dosen di perguruan tinggi.

Endraswara (2019:1) menjelaskan bahwa ekokritisme adalah aliran terbaru pemahaman sastra. Ekokritik sastra adalah upaya memahami artefak budaya baik lisan maupun tertulis. Ekokritik sebagai disiplin ilmu mulai digalakkan pada tahun 1990-an. Kemampuan untuk menyelidiki artefak budaya dari perspektif ekologi itu mulai mencuat luas ketika Greg Garrard dalam (Endraswara, 2019), mulai mengenalkan lewat berbagai artikel dan makalah dalam berbagai seminar sastra. Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan.

Peduli lingkungan merupakan karakter etos kerja yang juga perlu dimiliki oleh sumber daya manusia dalam melestarikan lingkungan sekitar (Sibarani, 2018). Yang dimaksud dengan lingkungan di dalam konteks ini sangatlah luas. Sikap peduli terhadap lingkungan yang dimaksud adalah sikap yang mengacu pada peduli lingkungan hidup, kebersihan lingkungan sekitar, dan penjagaan sosial budaya. Ketiga sikap peduli lingkungan tersebut sangat berperan dalam menjamin kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan bernilai sosial yang tinggi. Sosial budaya yang dimaksud yang terdapat dalam sastra lisan masyarakat Pakpak.

Nilai pendidikan yang disampaikan ada yang bersifat langsung ada yang tidak langsung. Pendidikan yang bersifat langsung dapat dilihat dari dialog langsung yang dilakukan oleh para tokoh atau penutur pada seni pertunjukan (Sehandi, 2014). Sependapat dengan (Mulyana, 2004) istilah nilai atau dalam bahasa Inggris "*value*", bahasa Latin "*valere*" atau bahasa Perancis "*valoir*" yang secara umum disebut keberhargaan atau kebaikan. Selain itu, Puteh dalam (Endraswara, 2016) menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu unsur yang terdapat dalam semua ajaran moral yang populer dan dia berdasarkan pengkritikan bahwa individu dalam suatu kelompok sosial itu saling memerlukan satu sama lain.

Pembahasan sastra ekologis dilandasi upaya pengejaran makna. Upaya mengaitkan karya sastra dengan lingkungan cukup penting, walaupun sastrawan sering membangkang pada lingkungan (Endraswara, 2016). Sependapat dengan Garrad melalui (Juanda, 2018) ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi. *Ecocriticism* menunjukkan tulisan-tulisan kritis yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dan biologis, yang dilakukan dengan kesadaran akut kehancuran yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan.

Ecocriticism merupakan disiplin ilmu baru. Studi ini berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Material yang diterbitkan selain karya sastra

(eko-sastra dan eko-puisi) studi ini juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan berbagai penelitian objek yang ada kaitannya dengan *ecocritism*. Sependapat dengan gagasan Davis dan Womack dalam (Dewi, 2017) serta keyakinan akan perlunya mengetahui dasar, langkah, dan tujuan mempelajari bahasa dan sastra, ekokritik yang menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dipilih sebagai teori dalam mengkaji sastra Indonesia mutakhir. Wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai keutamaan lainnya dapat dibebaskan melalui karya sastra dan bacaan-bacaan yang mendukung. Tanpa mengadili, sastra melakukan pemaparan lewat simbol, metafor, gaya bahasa, dan sebagainya, komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif apabila nilai-nilai dalam sastra dapat terinternalisasikan.

Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan (Endraswara, 2016). Dalam hal ini upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Masih di tahun yang sama Endraswara menegaskan kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam sastra.

Selanjutnya Gerrard melalui (Endraswara, 2016) membuat konsep ekokritisme sastra. Ekokritisisme adalah kemampuan untuk mengkritik wacana yang ada, artefak budaya, bentuk dan genre, dan mengeksplorasi alternatif lingkungan sastra. Ada materi pokok kajian ekokritisme sastra, yaitu: (1) penelitian ekokritik dan pedagogi sastra dalam kaitannya dengan lingkungan, (2) bagaimana prinsip-prinsip utama yang seharusnya diajarkan lewat sastra terhadap lingkungan untuk menyelamatkan bumi.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif atau kualitatif deskriptif. Sumber data berasal majalah *Susastra Lintas Sempadan*, Volume 3, Nomor 4, Desember 2018, dan hasil wawancara dengan Pak Banurea. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang fokus pada lingkungan pada cerita rakyat *Lae Angkat di Tanah Mungkur*. Data diperoleh melalui teknik membaca intensif dan pencatatan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi. Sumber data yaitu legenda Lae Angkat di Tanah Mungkur. Analisis data: data dianalisis dengan membaca keseluruhan legenda dengan pendekatan ekokritik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sinopsis

Asal Muasal Adanya Lae Angkat di Tanah Marga Padang di Mungkur

Di daerah Si Empat Rube dikenal sebuah sungai yang memiliki dua nama yang berbeda. Padahal air yang mengalir bersumber dari satu sumber air dan alirannya tidak terpisah. Sungai yang mengalir dari hulu *Delleng* Sibarteng menuju Lae Kombih di Jambu Buah Rea, di sekitar Mungkur diberi nama Lae Angkat. Sementara, air yang mengalir di Jambu Rea bernama Lae Sibellen. Penyebutan nama Lae Angkat memiliki legenda atau kisah tersendiri sebab namanya semula memang Lae Simbellen.

Di kampung di sekitar sungai tersebut, hiduplah Meraja Delleng. Dia tidak memiliki anak. Adiknya yang bernama Mertumpak Delleng berniat menawarkan anaknya yang ke tujuh untuk diangkat sebagai anak oleh Meraja Delleng. Dia menganggap hal tersebut akan menyenangkan hati abangnya. Dengan memiliki anak, dapat mengangkat nama baik Mertumpak Delleng. Bagi masyarakat Pakpak, anak laki-laki mendapat tempat istimewa. Oleh karena itu, keluarga di dalam masyarakat Pakpak menginginkan anak laki-laki supaya dapat meneruskan nama keluarga mereka.

Mertumpak Delleng menyambut niat baik adiknya. Kemudian, dia mengangkat anak (*pekuanak*) adiknya yang bernama Tatakuit. Kemudian Tatakuit ini tinggal di rumah Meraja Delleng.

Pada suatu ketika, Meraja Delleng mengalami sakit keras. Sudah lama sakit, belum juga dia sembuh. Meraja Delleng teringat akan *pola* (tuak) yang berasal dari Jambu Rea. Tuak dari daerah itu terkenal enak dan dianggap dapat mengobati penyakit.

Meraja Delleng menyuruh si Tatakuit untuk pergi ke Jambu Rea. Dia diperintahkan oleh bapaknya untuk mengambil *pola* (nira). Untuk membawa tuak itu, si Tatakuit membawa *kiong*. *Kiong* ini merupakan tempat air yang terbuat dari bambu.

Tatakuit menceritakan kepada ayah kandungnya, Mertumpak Delleng bahwa bapak angkatnya (*patuana*) ingin menikmati *pola* dari Jambu Rea tersebut. Bapak kandungnya merasa iba terhadap abangnya. Lalu dipenuhilah *kiong* dengan *pola*. Dia menyampaikan salam kepada abangnya supaya cepat sembuh.

Si Tatakuit kembali ke Mungkur. Di tengah perjalanan dia berhenti di Lae Simbelen untuk beristirahat. Dia ingin membasuh muka di air yang sangat segar. Sebelumnya, dia menyandarkan *kiongnya* di tepi sungai. Tatakuit tidak menyadari kalau tempat dia meletakkan *kiong* terdapat *ceppah papuren*. *Ceppah papuren* adalah bekas sirih yang dibuang seseorang.

Setelah merasa tenaganya pulih, Tatakuit meneruskan perjalanan ke Mungkur. Dia sama sekali tidak menyadari bahwa di bawah *kiongnya* telah menempel *ceppah papuren* dan segumpal pasir. Setiba di Mungkur, diserahkannya *pola* tersebut kepada bapak angkatnya.

Meraja Delleng merasa senang mendapatkan *pola* dari Jambu Rea. Tidak sabar, dia meneguk *pola* dalam jumlah yang cukup banyak. Akan tetapi, Meraja Delleng merasa heran karena sakitnya belum berangsur baik. Biasanya, dengan meneguk *pola* sakitnya akan segera sembuh. Di tengah rasa heran, tanpa sengaja Meraja Delleng melihat di bawah *kiongnya*. Dia mendapati *ceppah papuren* yang dipenuhi dengan pasir. Rupanya, si Tatakuit lupa membersihkannya sebelum diletakkan di dalam rumah.

Melihat hal itu, muncul kecurigaan di hati Meraja Delleng. Dia menyangka ada yang berniat jahat padanya. Kecurigaan itu tertuju kepada Tatakuit, anak angkatnya, yang membawa *kiong berceppah papuren*.

Dengan pikiran yang demikian, Meraja Delleng mengusir Tatakuit. Dia menduga Tatakuit telah mengkhianatinya. Bahkan Meraja Delleng merasa bahwa anak angkatnya ini bersekongkol dengan adiknya untuk meracuninya. Muncul dugaan di dalam pikirannya bahwa sebenarnya, adiknya tidak menyenangkannya. Dia juga menduga si Tatakuit ingin menguasai harta kekayaannya dan merebut wilayah yang

dikuasainya. Karena marah yang memuncak, Meraja Delleng memaki-maki adiknya, Mertumpak Delleng yang juga bapak kandung Tatakuit.

Mertumpak Delleng yang tidak mengetahui masalah yang dituduhkan Meraja Delleng, merasa terhina. Dia merasa harga dirinya dipermalukan. Kemudian, dia memberitahukan cerita ini kepada keluarganya. Mendengar tuduhan dan hinaan Meraja Delleng, mereka menyusun rencana untuk melakukan *graha* (perang) dan menyerang Mungkur.

Mereka mematangkan rencana penyerangan. Setelah semua dirasa siap, mereka berangkat menuju Mungkur dengan membawa segala perlengkapan *grahnya*. Kedatangan pasukan Mertumpak Delleng tidak diduga sama sekali oleh Meraja Delleng dan warga Mungkur. Oleh karena itu, dengan mudah mereka dapat dikalahkan.

Lebbuh itu dibumihanguskan. Tak ada rumah masih berdiri dengan kondisi baik. Warga Mungkur pun tak ada yang tersisa. Akan tetapi, beruntung isteri Meraja Delleng br. Maha selamat. Pada saat penyerangan terjadi, dia sedang tidak berada di *lebbuh*. Pada saat itu, dia sedang mencari "*rorohen*" ke bukit (*delleng*).

Istri Meraja Delleng ketakutan. Demi keselamatannya, dia memutuskan untuk mengungsi ke tempat lain. Dia khawatir jika ada yang mengetahui bahwa dia masih hidup, nasibnya akan sama dengan warga Mungkur lainnya. Lalu istri Meraja Delleng berbenah dan berangkat "*mbungkas*" menuju kampung lain.

Di kampung tempat istri Meraja Delleng bersembunyi, berkuasa Raja Angkat. Seperti adat yang berlaku di Pakpak, orang Pakpak sangat mendambakan anak laki-laki. Hal yang sama juga menyelimuti pikiran Raja Angkat. Sampai saat itu, dia belum juga dikaruniai anak laki-laki dari keenam istrinya.

Sekarang istri ke tujuh Raja Angkat tengah mengandung. Hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi keenam isteri raja. Mereka khawatir istri ketujuh raja, Br. Maha, akan melahirkan bayi laki-laki.

Untuk memastikan hal itu, keenam istri raja mengunjungi orang pintar (*datu*). Mereka ingin memastikan apakah benar isteri ketujuh ini mengandung anak laki-laki. Kelahiran anak laki-laki dari istri ketujuh akan mengancam kedudukan keenam istri raja. Mereka akan tersingkir dan tidak dihargai oleh Raja.

Ternyata, kekhawatiran mereka menguat. *Datu* pertama mengatakan bahwa anak yang dikandung isteri ketujuh ini benar seorang laki-laki. Mereka terkejut bukan main. Untuk memastikan dugaan tersebut, mereka mendatangi *datu* lainnya. Mereka ingin mendapat kepastian dari *datu* tersebut.

Betapa terkejutnya mereka karena *datu* kedua juga memastikan bahwa anak tersebut adalah laki-laki. Setelah merasa yakin, lalu keenamnya membuat rencana untuk menyingkirkan sang isteri ke tujuh. Rencana jahat yang mereka lakukan adalah dengan *menakiken* (membuat cerita bahwa setiap ada permasalahan merupakan perbuatan isteri ke tujuh). Rencana mereka berjalan dengan baik. Mereka berhasil menyakinkan raja bahwa isteri ketujuh tidak baik. Lalu mereka meminta raja untuk mengusirnya.

Isteri Raja Angkat yang ke tujuh ini kemudian pergi tanpa tujuan pasti. Akan tetapi, karena sedang hamil, dia tidak berani pergi jauh dari kampung itu. Dia berusaha mencari *liang gering* (gua). Di sana dia berencana untuk menyembunyikan diri.

Br. Maha menemukan sebuah gua yang menurutnya baik untuk tempat tinggalnya. Akan tetapi, pada saat masuk ke dalam gua itu, dia terkejut mendapati seorang perempuan juga berada di dalam gua tersebut.

Sepeninggal istri raja yang diusir dari kampung, ladang raja sering kehilangan tanamannya. Hal itu menimbulkan kehebohan. Masyarakat menduga tanaman itu dimakan oleh *wangkah* (babi hutan) yang biasa merusak dan memakan tanaman. Namun, tak dijumpai jejak babi hutan di kebun itu. Lalu mereka menganggap bahwa ada pencuri yang sudah mengambil tanaman raja.

Permasalahan itu mereka laporkan kepada raja. Mereka meminta raja untuk menyelidikinya. Raja mengabdikan permintaan mereka. Lalu pada satu malam dia datang sendiri ke ladang itu dengan membawa peralatan berburu. Raja juga tidak menemukan jejak *wangkah*. Dia lalu kembali dengan tangan hampa. Raja menceritakan keanehan itu kepada keenam isterinya. Keenam isteri ini juga terheran-heran dengan kejadian tersebut.

Berselang berapa hari kemudian, masyarakat pergi lagi ke kebun *gadong* tersebut. Di sana mereka mendapati jumlah tanaman yang hilang ternyata semakin bertambah. Hal itu kembali mereka laporkan kepada raja. Mendengar cerita ini, raja jadi curiga dan penuh tanda tanya. Dia bertekad untuk menemukan pencurinya. Lalu pada malam berikutnya raja kembali mencoba melakukan penyelidikan.

Sesampainya di sana, dari kejauhan raja melihat gerakan tubuh manusia yang tampaknya sedang memanen *gadong*. Raja makin mendekat ke arah kedua orang itu. Raja merasa mengenal salah seorang perempuan yang memanen *gadong*. Di dalam pikiran raja timbul kecurigaan bahwa perempuan itu adalah istri yang sudah diusirnya. Sayup raja mengenal salah satu suara perempuan tadi. Akan tetapi, raja tidak berani memastikannya. Dia tidak ingin menangkap kedua perempuan yang telah mencuri di kebunnya. Raja mengatakan kepada pengikutnya untuk menunggu. Sementara raja pulang ke rumahnya untuk mengambil pakaian. Raja berencana untuk mengambil beberapa helai pakaian perempuan.

Sesampainya di rumah, keenam isteri raja bertanya mengenai hasil penyelidikan raja mengenai pencuri *gadong*. Sang Raja hanya menjawab bahwa hasil pencariannya belum selesai. Raja mengatakan bahwa kepulangannya hanyalah untuk mengambil *isap* yang tertinggal dan juga *oles* karena cuaca di luar sangat dingin. Keenam isterinya percaya kepada apa yang disampaikan raja. Dengan diam-diam, Raja Angkat mencari beberapa helai pakaian dan menyembunyikannya di dalam sebuah bungkus (*tempusannya*). Setelah merasa cukup, raja kembali ke kebun. Di dekat kebun itu dia melihat sebuah gua. Raja mendekati gua tempat persembunyian perempuan-perempuan itu.

Raja berkeinginan untuk memberikan baju yang dibawanya kepada perempuan yang dilihatnya di kebun. Dia melemparkan sehelai pakaian, tetapi sayang pakaian itu tidak sampai karena terlalu ringan. Lalu, raja mencari batu dan mengikatkan pakaian ke batu. Setelah itu, dia melemparkan kembali. Setelah beberapa saat, raja bertanya kepada kedua perempuan itu apakah dia sudah boleh mendekat. Raja ingin berbicara.

Perempuan yang berada di dalam gua itu keluar. Raja terkesima mendapati bahwa salah seorang perempuan itu memang istrinya. Raja merasa iba melihat kondisi istrinya itu. Dia kemudian baru mengetahui bahwa istrinya tengah mengandung ketika diusir. Kalau dia mengetahui hal itu, apalagi kalau tahu istrinya mengandung anak laki-laki, tentu dia akan menghentikan keinginan untuk mengusir

mereka dari tempat itu. Melihat istrinya tengah hamil, harapan untuk memiliki anak laki-laki kembali lebih menggelora. Apalagi perempuan yang seorang lagi juga dalam keadaan hamil.

Setelah sekian lama berbincang-bincang, raja kembali ke rumahnya. Dia berjanji akan membawakan makanan untuk istri dan teman istrinya itu. Raja juga berpesan untuk menjaga kandungannya. Setibanya di rumah, raja lalu ditanya keenam isterinya. Raja mengelak dengan mengatakan bahwa dia sama sekali tidak menemukan apapun. Karena jawaban raja sangat menyakinkan, keenam istrinya percaya. Raja juga meminta agar para istri itu tidak perlu lagi mempersoalkan masalah pencurian itu.

Sampai tiba satu saat, kedua perempuan itu melahirkan. Mereka keduanya melahirkan anak laki-laki. Melihat itu raja sangat bergembira. Kemudian raja membawa kedua perempuan dengan anaknya masing-masing ke istana. Rasa gembira mendapatkan anak laki-laki dua sekaligus mendorongnya untuk mengusir keraguan terhadap pandangan keenam isteri yang lain. Raja merasa senang dengan anaknya yang lahir dari isteri ketujuh adalah laki-laki. Bahkan dia bermaksud menyingkirkan keenam isterinya jika kemudian ada protes dari mereka. Kedua anak itu kemudian diangkatnya menjadi anaknya.

Anaknya dari Br. Maha keturunan Padang Mungkur diberi nama Manunggal. Setelah dewasa, Manunggal diangkatnya menjadi *pakalima*. Ada beberapa perang yang selalu dimenangkan oleh raja berkat bantuan Manunggal. Ternyata, Manunggal memiliki kesaktian yang luar biasa. Dia dapat dapat diandalkan di dalam peperangan. Namun, lama-kelamaan muncul perasaan tidak enak di dalam hati Raja Angkat untuk tetap mempertahankan keduanya sebagai anak. Hal itu disebabkan dari istrinya yang sah juga sudah ada anak laki-laki.

Kesaktian Manunggal juga sampai ke telinga Mertumpak Delleng. Mertumpak akhirnya tahu bahwa Manunggal adalah anak abangnya yang sudah meninggal. Mertumpak Delleng khawatir kalau Manunggal datang sendiri ke Jambu dan akan akan menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu, utusan *beru* yang berangkat lalu membujuk agar sang anak mau kembali ke *lebbuh*. Manunggal mau kembali ke kampungnya dengan syarat agar mereka dapat membangun rumahnya kembali seperti sedia kala. Manunggal selalu mendengar kisah ibunya tentang keberadaan *lebbuhnya*. Utusan itu menyampaikan kepada Mertumpak Delleng mengenai persyaratan yang diajukan. Mertumpak setuju. Lalu mereka mendirikan rumah di Mungkur sebagaimana bentuk rumahnya terdahulu. Setelah itu barulah Manunggal bersama ibunya kembali ke Mungkur.

Mertumpak Delleng menempatkan Si Takakuit, anaknya, di lokasi yang agak berjauhan dengan Manunggal. Sebab anak Mertumpak Delleng itu juga merasa takut kepada Manunggal. Bahkan beberapa lama kemudian Takakuit beserta keluarganya pernah pindah ke daerah Klasen.

Setelah sekian lama, mengingat ada perjanjian yang disepakati oleh istrinya dan ibu Manunggal, Raja Angkat lalu mengundang Manunggal. Raja Angkat ingin melakukan perjanjian dengan Manunggal. Perjanjian itu adalah untuk mewujudkan “perpadanan” yang pernah diikrarkan oleh isterinya dengan ibu Manunggal. Marga Angkat dan Padang Mungkur adalah bersaudara. Mereka tidak boleh saling mengawini “*oda mersibuaten*”.

Perjanjian itu juga menyangkut batas wilayah. Dia mengambilkan se“*pancong*” air dari Angkat di Sidiangkat dan dituangkan ke Lae Sibellen di Mungkur. Lalu mereka

menamai sungai itu sebagai Lae Angkat. Sebaliknya, “*sepancong*” air dari Si Sibellen di Mungkur dituangkan ke Lae Angkat dan menukarkan namanya menjadi Lae Sibellen. Sejak saat itu kedua belah pihak sepakat untuk menukar nama sungai (*lae*) tersebut. Lae Angkat kemudian diberi nama Lae Simbelin dan Lae Simbellin berubah nama menjadi Lae Angkat.

Demikianlah asal-muasal adanya Lae Angkat di Tanah Marga Padang di Mungkur. Sampai sekarang, air yang mengalir di daerah Jambu Rea hingga kini tetap dinamai Lae Simbellen. Artinya, nama Lae Angkat hanya terbatas pada sungai yang sama yang mengalir di daerah Mungkur hingga perbatasan Jabu Rea, sedangkan seterusnya dari Jambu hingga Lae Kombih namanya tetap Lae Simbelin. Sejak saat itu nama Lae Angkat yang ada di Sidiangkat berubah menjadi Lae Simbellen.

3.2 Hubungan Manusia dengan Hutan

Pengertian hutan secara umum adalah untuk menyebutkan suatu wilayah atau kawasan yang ditumbuhi oleh pepohonan lebat (baik sejenis maupun beragam jenis). Namun, sebuah kumpulan dari pepohonan ini hanya akan dianggap sebagai hutan jika memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah kondisi dan iklim yang khas (berbeda dengan bagian luar). Misalnya saja ketika memasuki sebuah hutan hujan tropis, maka suasana khasnya adalah lembab dan hangat yang tentu saja berbeda dengan suasana di luar hutan (<https://jagad.id/definisi-hutan-fungsi-manfaat-dan-macam-jenis/>).

Permasalahan hutan yang terdapat dalam legenda Lae Angkat ini merusak hutan dengan kekuatan menyebabkan kerusakan pada alam dan sangat merugikan bagi manusia. Kutipan di bawah ini menggambarkan pengrusakan hutan dengan cara peperangan:

“Seluruh rumah rata dengan tanah, dan tidak ada pula warga yang tersisa. Mujur bagi isteri Meraja Delleng Br. Maha, di mana pada saat terjadi penyerangan dia sedang tidak di Lebbuh. Dia konon tengah mencari “*rorohen*” ke delleng.” (Sempadan, 2018:24)”

Berdasarkan uraian di atas, hutan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan yang dimaksud tidak mengeksploitasi hutan. Karena hal tersebut dapat merusak ekosistem hutan sehingga dapat berubah menjadi bencana bagi masyarakat. Masyarakat mengambil hasil hutan sesuai kebutuhan saja.

Pohon enau dalam bahasa Pakpak *pola*, pohon ini mirip dengan pohon kelapa, tapi penampakannya lebih pendek dan besar dibandingkan dengan pohon kelapa. Pohon ini terlihat “menyeramkan” karena penuh rambut berwarna hitam maupun bekas pelepah daun atau ditemukannya paku-pakuan. Dibalik keseramannya siapa yang mengira bahwa pohon ini memiliki banyak manfaat. Buah dari pohon ini memiliki manfaat kesehatan yang sangat baik.

Eksplorasi hutan secara terus-menerus akan mengakibatkan sumber kehidupan masyarakat desa akan berkurang secara perlahan. Enau (*pola*) sulit untuk ditemukan oleh generasi mendatang. Selain itu, banyak flora yang akan punah secara perlahan apabila eksploitasi terus dilakukan. Sebaiknya hutan tetap dijaga ekosistemnya

agar tidak keberlangsungan di hutan tetap terjaga dengan baik. Sumber kehidupan masyarakat desa juga akan terpenuhi dengan sendirinya.

Salah satu produk yang dikenal *Arenga pinnata* adalah gula aren atau dikenal dengan gula kawung. Pada produk pasaran, kita menjumpai banyak produk sebagai hasil dari pohon ini seperti daun, batang, ijuk, akar maupun buahnya seperti kolang-kaling, nira, dan pati atau tepung. Berikut manfaat yang dapat kita nikmati. Selain buahnya, ada bagian lainnya yang menyertainya telah lama dimanfaatkan, seperti bagian ijuknya dan nira atau sari manisnya.

“Pada suatu ketika, Meraja Delleng mengalami sakit keras dalam waktu yang cukup lama. Suatu hari timbul niat atau keinginan atau kerinduannya untuk meminum *pola* (tuak) dari Jambu Rea, dan meyakini bahwa hal ini akan dapat mengobati sakitnya. Sebab tuak atau *pola* dikampung itu sangat terkenal dengan rasanya yang enak. Lalu disuruhlah si Tatakuit pergi untuk mengambil *pola* tersebut di Jambu”. (Sempadan, 2018:24)”

Berdasarkan kutipan di atas bahwa fungsi *pola* juga dapat sebagai obat. Masyarakat Pakpak memercayai *pola* dapat mengobati penyakit tertentu. Salah satunya dapat memberikan kehangatan pada tubuh. Suhu di Pakpak dikenal sangat sejuk sekali. Hal ini diperkuat adanya tradisi masyarakat Pakpak apabila ada suatu kegiatan atau adat besar, *pola* tidak pernah dilupakan. Minuman ini selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Namun banyak juga yang menyalahgunakan karena kalau mengonsumsi terlalu banyak juga dapat menimbulkan kematian.

Tuak (*pola*) adalah minuman hasil fermentasi dari nira, beras dan minuman buah yang memiliki kandungan gula. Namun minuman memiliki kadar alkohol yang rendah, bahkan lebih rendah dari bir maupun anggur sekalipun. Selain memabukkan jika diminum dalam jumlah yang banyak, minuman ini ternyata mempunyai sejumlah manfaat yang baik bagi tubuh. Tuak mengandung berbagai vitamin, *protein, mineral, karbohidrat, fosfor, kalsium, saponin, sukrosa*, dan masih banyak lagi kandungan lainnya. Kandungan tersebut memiliki banyak manfaat dan khasiat bagi tubuh. Inilah manfaat minuman tuak bagi kesehatan.

Namun, apabila hutan dieksploitasi secara terus menerus, bukan tidak mungkin *pola/*enau itu akan habis tanpa tersisa. Perilaku manusia terhadap alam dan eksploitasi besar-besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri (Dewi, 2015).

3.3 Air Sumber Kehidupan

Air sangat sangat penting bagi kehidupan. Tanpa air semua makhluk hidup yang ada di bumi akan mati. Tanpa air manusia dapat mengalami dehidrasi. Kekurangan zat air di badan dapat mengakibatkan kematian. Tanpa air, hewan juga akan kehausan dan akhirnya mati. Begitu pula tanah, tanpa air akan menjadi tandus dan gersang, tumbuh-tumbuhan akan layu dan kering hingga kemudian mati. Dalam cerita rakyat ini menggambarkan bagaimana sumber air itu salah satunya berasal dari aliran sungai. Sekadar melepas penat tokoh meminum langsung dari aliran sungai. Dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut.

“Si Tatakuit lalu kembali ke Mungkur, tetapi di tengah jalan dia berhenti di Lae Sibelen untuk beristirahat karena kelelahan dan membasuh muka untuk menyegarkan diri. (Sempadan, 2018:24)”

Berdasarkan kutipan di atas, diuraikan secara gamblang bahwa aliran sungai masih asri. Tokoh Takakuit membasuh muka sekadar menyegarkan diri setelah perjalanan jauh. Tanpa disadari Takakuit bahwa sebenarnya ada limbah sirih di sekitar sungai. Tentu saja salah satu bentuk polusi air yang berbentuk limbah sirih, yang mengotori aliran sungai tersebut.

Sikap peduli lingkungan juga perlu memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar karena akan bermafaat untuk menjaga kesehatan (Sibarani, 2018). Begitu juga dengan masyarakat Pakpak pada umumnya bermukim di pegunungan, artinya masyarakat Pakpak secara ekologis dekat dengan hutan dan sungai. Masyarakat Pakpak harus menjaga lingkungan hutan dan sungai.

Hutan dan pohon sangat berkontribusi menjaga kelangsungan siklus air. Melalui akar pohon, air diserap kemudian dialirkan ke daun, menguap kemudian dilepaskan ke lapisan atmosfer. Ketika pohon-pohon ditebang, daerah tersebut menjadi gersang dan tidak ada lagi yang membantu tanah menyerap lebih banyak air. Dengan hilangnya daya serap tanah, hal tersebut berimbas pada musim kemarau, dimana dalam tanah tidak ada lagi cadangan air yang seharusnya dapat digunakan saat musim kemarau. Hal ini disebabkan karena pohon yang bertindak sebagai tempat penyimpanan cadangan air tanah tidak ada lagi sehingga akan berdampak pada terjadinya kekeringan yang berkepanjangan dan juga akan menyebabkan terjadinya penurunan sumber daya air. Semakin sedikit jumlah pohon yang ada di bumi berarti kandungan air di udara yang nantinya akan dikembalikan ke tanah dalam bentuk hujan juga sedikit. Nantinya, hal tersebut dapat menyebabkan tanah menjadi kering sehingga sulit bagi tanaman untuk hidup.

3.4 Peduli Lingkungan

Bersetuju dengan pendapat (Sibarani, 2018) tentang sikap peduli lingkungan akan semakin penting di masa mendatang. Orang yang memiliki sikap peduli lingkungan tidak akan membuang sampah sembarangan. Menjaga lingkungan sekitar sungai juga perlu dilakukan untuk kelangsungan ekosistem di sungai tersebut. Bagi masyarakat Pakpak sungai merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat. Air sungai digunakan untuk keperluan sehari-hari misalnya masak, mencuci, dan mandi. Bahkan meminum secara langsung dari aliran sungai yang masih bersih.

“Setelah merasa tenaga pulih Dia lalu meneruskan perjalanan ke Mungkur. Dia sama sekali tidak menyadari bahwa di bawah kiongnya telah menempel *ceppah papuren* disertai segumpal pasir.” (Sempadan, 2018:24)

Menyirih adalah sesuatu kegiatan yang memiliki kaitan nilai dengan adat-budaya Karo. Hal ini tampak dalam penggunaan sirih dan kegiatan menyirih yang dilakukan dalam konteks upacara, seperti pertunangan, perkawinan, perobatan dan lain sebagainya. Pada masyarakat Pakpak misalnya, sirih digunakan dalam upacara perkawinan yaitu *merbayo*, digunakan *datu* untuk pengobatan. Sebutan lain dari upacara ini adalah *Papuren Ibale* dan *Papuren Ibages*. *Papuren* artinya sumpit yang

berisi sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau yang disuguhkan kepada tamu sebagai tanda perkenalan. *Papuren ibale* artinya 'sumpit sirih yang diberikan kepada laki-laki yang dulunya sebelum masuk ke rumah harus tinggal di balai', sedangkan untuk perempuan langsung ke rumah (*bage*) (<http://man-belo-sebuah-etnografi-kegiatan-menyirih-sebagai-identitas-sosial-generasi-muda-karo-di-kelurahan-titi-rantai-kecamatan-medan>).

Masyarakat Pakpak dan Karo memiliki kesamaan dalam tradisi menyirih. Terkadang ada yang mengetahui bahwa limbah menyirih tidak dibuang sembarangan. Biasanya mereka membawa tempat untuk membuang limbah. Namun, ada juga yang tidak menjaga kebersihan, membuang limbah *nyirih* di sembarang tempat. Tanpa mereka peduli terkadang membuang limbah di aliran sungai. Sementara sumber mata air masyarakat Pakpak pada umumnya adalah sungai.

Sebelumnya, sudah diuraikan salah satu peruntukan menyirih itu adalah untuk keperluan dukun. Dalam benak tokoh Patuana, melihat bekas sirih itu sesuatu sibir yang telah terjadi. Hal ini membuat ketakutan yang berlebihan, seakan-akan dia telah diguna-guna oleh adiknya. Dalam cerita ini tokoh Takakuit memiliki nilai kepedulian terhadap lingkungan sehingga dia memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang akan diperbuat di lingkungannya untuk melindungi, menjaga dan melestarikan tempat yang lebih baik untuk didiami. Bahkan tokoh Takakuit berpindah tempat untuk mendiami tempat yang baru, tetapi tetap menjaga ekosistem lingkungan tersebut. Kabupaten Pakpak Bharat hampir delapan puluh persen dikelilingi hutan lindung belantara. Hutan lindung tersebut berfungsi sebagai serapan air bawah tanah. Sebagai penyeimbang dan pemasok air, sebagai manusia yang paling banyak menggunakan air dalam kehidupan sehari-hari harus menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Lae Angkat di Tanah Mungkur* memberi gambaran bagaimana hubungan manusia dengan hutan, air sebagai sumber kehidupan, dan peduli terhadap lingkungan.

Manusia yang mengandalkan alam untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, sebaiknya menjaga alam dengan baik. Dengan demikian, akan terjalin hubungan baik dan harmonis antara manusia dan alam.

Banyak karya sastra termasuk sastra lisan banyak yang mengangkat tema alam, sastra itu sendiri tidak terlepas dari lingkungan. Dalam hal ini menjaga keseimbangan alam merupakan pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui cerita rakyat *Lae Angkat di Tanah Mungkur*. Mengeksploitasi hutan dapat merusak ekosistem yang ada dalam hutan dan sungai, selain itu juga akan terjadi kepunahan flora dan fauna. Akibat pengetahuan masyarakat tentang flora dan fauna di masa mendatang akan berkurang. Dalam hal ini peduli terhadap lingkungan yang telah memberi sumber kehidupan manusia harus tetap menjaga kelangsungannya sebagai kepentingan generasi di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Dewi, N. (2015). MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN INDONESIA KONTEMPORER: ANALISIS EKOKRITIK CERPEN PILIHAN KOMPAS. *LITERA*.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Dewi, N. (2017). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajiannya*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Endraswara, S. (2019). *Ekokritik Sastra. Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sibarani, R. (2018). *Pembentukan Karakter Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: ATL.
- Wulandari, Y. (2017). KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEGENDA “BUJANG SEMBILAN” (ASAL USUL DANAU MANINJAU). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
<https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.376>